Retorik • Vol. 10(2), 2022
DOI: 10.24071/ret.v10i2.5305

p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Kemanusiaan Generasi Z yang Terdistraksi oleh *Artificial Intelligence*

Febri Ompu Sunggu
Prodi Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, Malang, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: martheenaritonang@gmail.com

Abstrak

Generasi Z dihadapkan pada masa yang serba tidak mudah. Berbagai kemajuan teknologi menuntun mereka pada sikap individualis dan acuh tak acuh terhadap sekitarnya. Teknologi mendistraksi rasa kemanusiaan Generasi Z dan menuntun mereka pada disposisi tidak lagi menjadi manusia yang utuh. Tidak hanya itu, Generasi Z juga sering mengalami kehilangan orientasi dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaannya adalah mengapa Generasi Z mengalami kehilangan sifat kemanusiaannya, bagaimana *artificial intelligence* memengaruhi mereka, dan sejauh mana *artificial intelligence* berdampak pada kehidupan Generasi Z saat ini. Metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode studi kepustakaan dengan pengumpulan data-data yang diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari *artificial intelligence* dalam hidup manusia Generasi Z, aspek-aspek dalam hidup apa saja yang terdampak oleh kemajuan dari teknologi, serta solusi yang dapat diambil untuk permasalahan ini. Sumbangan dari penelitian ini ditujukan terutama bagi Generasi Z yang telah akrab dengan berbagai kemajuan teknologi tetapi merasa bingung terhadap perwujudan nyatanya sebagai manusia yang memiliki sifat kemanusiaan dan kewajibannya mempertanggungjawabkan hal itu. Rekomendasi peneliti adalah agar berbagai kemudahan yang diciptakan dan ditawarkan oleh *artificial intelligence* dapat menuntun Generasi Z menjadi manusia yang utuh dan menyeluruh dalam mempertanggungjawabkan sifat kemanusiaannya sebagai manusia.

Kata Kunci : manusia, Generasi Z, *artificial intelligence*, gawai

The Humanity of Generation Z Distracted by Artificial Intelligence

Abstract

Generation Z is faced with challenging times and technological advancements that lead them to be individualistic and indifferent to their surroundings. Technology distracts Generation Z's humanity and leads them to a disposition of no longer being fully human. Not only that, Generation Z also often experiences a loss of orientation in their daily lives. The question is why Generation Z is losing their humanity, how

artificial intelligence is affecting them, and to what extent artificial intelligence is impacting the lives of Generation Z today. The research methodology used by the author is the literature study method. The purpose of this research is to find out how far the influence of artificial intelligence is in the lives of Generation Z, what aspects of life are affected by advances in technology, as well as possible solutions to the challenges confronted by Generation Z. The contribution of this research is aimed primarily at Generation Z who are familiar with various technological advances but feel confused about their real manifestation as human beings, with their nature as human beings and obligations for which they are accountable. The researcher suggests that the various conveniences created and offered by artificial intelligence can lead Generation Z to become complete and comprehensive human beings capable of taking responsibility for their humanity.

Keywords*: human, Generation Z, artificial intelligence, gadget*

Pendahuluan

Ledakan kemajuan teknologi menyediakan ruang tanpa batas; semua informasi yang ingin diperoleh dapat diakses dengan sangat mudah. Dewasa ini, teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan seseorang dan ada begitu banyak hal bergantung pada teknologi. Hal konkret adalah penggunaan arloji pintar untuk memantau kesehatan seseorang, dan banyak hal yang lainnya. Manusia sebagai makhluk komunal perlahan beralih menjadi makhluk individual karena semakin banyak hal yang dapat dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang ada. Hakikat seorang manusia adalah kemanusiaan itu sendiri; setiap manusia memiliki dan bertanggung jawab atas kemanusiaannya sendiri. Perkembangan dan kemajuan teknologi secara tidak langsung menyebabkan manusia melupakan hakikat kemanusiaan yang dimilikinya. Manusia dewasa ini cenderung memiliki sikap mempersempit ruang kerja dan lebih menyukai segala sesuatu yang serba mudah dan instan. Hal ini secara nyata tampak pada paradigma kehidupan sebagian anak-anak dan remaja. Mereka memiliki banyak kesempatan menggunakan media sosial tidak untuk hal yang penting dan esensial, namun hanya sekadar kesenangan semata. Secara tidak sadar, kemanusiaan seorang manusia dilupakan oleh manusia itu sendiri. Media sosial yang ada menjadi salah satu hal konkret yang dapat mendistraksi kemanusiaan generasi dewasa ini, salah satunya melalui hal-hal viral di media sosial.[1]

[1] F. Budi Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital," *DISKURSUS – Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 17, no. 2

Dalam tulisan ini, penulis ingin memberi pandangan baru dan mengangkat pengaruh serius *artificial intelligence,* secara khusus pada gawai, terhadap perkembangan Generasi Z, sikap yang tepat dalam menaggapinya, serta bagaimana disposisi sebagai Generasi Z dalam menanggapi perkembangan kemajuan yang tak terbatas itu. Tulisan ini membahas hubungan antara Generasi Z dengan pemanfaatan *artificial intelligence*. Usia yang belum cukup matang dan juga keadaan keluarga yang tidak sepenuhnya memberi perhatian bagi anak yang diperbolehkan menggunakan perangkat demikian, dapat menjadi salah satu faktor penggunaan yang tidak tepat. *Artificial intelligence* adalah usaha memodelkan proses berpikir manusia dan berhubungan dengan otomatisasi prilaku yang cerdas.[2] Tujuan diciptakannya kecerdasan buatan ini adalah untuk menciptakan mesin pintar, memahami kecerdasan, mengoptimalkan fungsi suatu mesin, mengurangi waktu kerja, dan membuat pekerjaan lebih efisien. Hal ini sangat konkret penerapannya pada perangkat lunak aplikasi dalam *smartphone*, yakni Google, Instagram, dan aplikasi lainnya. Secara tidak langsung, hal ini menuntun seseorang untuk selalu mengandalkan berbagai aplikasi yang telah dilengkapi berbagai *artificial intelligence*, dengan tujuan agar segala pekerjaan diselesaikan dengan sangat mudah, bahkan untuk pekerjaan yang sangat sederhana sekalipun. Situasi ini tentunya membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah seseorang dapat bekerja dengan sangat efektif dan sangat efisien dibantu oleh berbagai macam *artificial intelligence* yang ada. Namun, dampak negatifnya adalah bahwa seseorang akan mengalami kehilangan eksistensinya apabila tidak menggunakan hal-hal tersebut. Dengan berbagai kecanggihan dan bantuan *artificial intelligence*, manusia tidak lagi menemukan eksistensinya dalam diri, melainkan dalam tiap produk, khususnya gawai. Dalam hal ini, penulis memfokuskan tulisan ini pada *artificial intelligence* yang banyak digunakan dalam berbagai aplikasi dan media sosial, serta ada dalam gawai canggih. Penulis menganggap sama, karena dewasa ini Generasi Z sangat rentan untuk terpengaruh akan berbagai hal yang diterima dari berbagai aplikasi dan media sosial, yang nota bene dilengkapi dengan berbagai fitur *artificial intelligence* yang menarik. Dampak lanjutannya adalah bahwa perkembangan itu akan menggeser manusia yang semula adalah mahkluk komunal menjadi mahkluk yang individual. Hal ini berdampak pada cara berpikir Generasi Z yang mu-

(2018): 180, https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252.

[2] Hani Subakti, "Definisi Kecerdasan Buatan," dalam *Artificial Intelligence*, ed. oleh Dudi Gustian (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 2–3.

dah rapuh dan dikontrol oleh perasaan semata. Dalam perkembangannya, hal ini dinamai dengan *strawberry generation*.

Permasalahan ini sudah pernah diteliti oleh Armady Armawi, seorang dosen Filsafat di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

> … seseorang atau suatu bangsa harus dapat mempertahankan kepribadian dan jati dirinya dalam arus perubahan-perubahan sosial yang sangat luas, perubahan-perubahan sosial tersebut akan tampak paling konkret dalam pandangan gaya hidup. Selain itu, pola konsumsi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta komunikasi dan informasi.[3]

Masalah-masalah tersebut juga telah menyentuh nilai-nilai asasi kemanusiaan, seperti keresahan, keterasingan, dan terperangkap ke dalam struktur yang dibuatnya sendiri. Manusia modern semakin terperangkap ke dalam lubang yang digalinya sendiri; kemajuan teknologi pada peradaban modern telah membuatnya pongah dan akhirnya menjerumuskannya ke dalam kehidupan yang semu. Manusia tidak hanya berhadapan dengan masalah yang bersifat pribadi saja tetapi juga permasalahan yang bersifat menyeluruh dan mendasar. Dengan demikian, proses dehumanisasi dan depersonalisasi yang menjadi ciri kehidupan modern terjadi. Selain pemikiran dari Armady Armawi di atas, mentalitas anak generasi saat ini juga sudah pernah dibahas oleh Syifa Aulia Meila Hapsari dalam *Jurnal Pendidikan* dengan judul "*Strawberry Generation*: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini". Ia mengatakan bahwa *Strawberry Generation* direpresentasikan oleh buah stroberi yang indah tetapi mudah rapuh dan hancur apabila ditekan.[4]

Kelahiran s*trawberry generation* dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pola asuh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Orang tua zaman sekarang yang membesarkan anaknya dengan kehidupan yang lebih sejahtera cenderung dapat memanjakan anak mereka. Lalu, orang tua pada zaman sekarang sering memiliki kekhawatiran dan larangan yang berlebihan sehingga membuat anak mereka tumbuh menjadi anak yang penakut. Ketidaktepatan pola asuh orang tua berpotensi menyebabkan anak tum-

---

[3] Armaidy Armawi, "Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard," *Jurnal Filsafat* 21, no. 1 (2011): 22, https://doi.org/10.22146/jf.4738.

[4] Syifa Aulia Melia Hapsari, Tati Meilani, dan Zachrah Nabillah, "Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini," *Jurnal Pendidikan* 31, no. 2 (6 Agustus 2022): 237–44, https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485.

buh menjadi individu dengan kepribadian yang lemah, baik secara mental maupun fisik.

> *Artificial intelligence* adalah hal yang dapat ditunjukkan oleh suatu entitas buatan dengan tujuan untuk memudahkan pekerjaan manusia dalam sistem yang terkomputasi.[5]

Kecerdasan diciptakan dan dimasukkan ke dalam suatu mesin (komputer) agar dapat melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan manusia. Kecerdasan seperti itu ada dalam suatu entitas yang disebut dengan gawai. Gawai menjadi alat yang membantu manusia untuk terhubung, baik satu dengan yang lain maupun terhubung dengan berbagai media yang ada. Kemudahan terhubung ini berakibat ada begitu banyak hal yang dengan sangat mudah disebar dan tersebar. Akibat selanjutnya adalah seseorang mengalami sulitnya untuk mendapat suatu informasi yang benar-benar valid dan terpercaya tanpa kepentingan siapapun. Hal ini menjadi penyebab seseorang dengan mudah kehilangan eksistensi dan mengalami distraksi akibat informasi yang tidak teruji kebenarannya.[6]

Manusia perlu hidup di dalam komunitas. Namun, keberadaan dan perkembangan berbagai *artificial intelligence* menyebabkan manusia melupakan hal tersebut. Hal yang berkembang bukanlah manusia yang hidup dalam komunitas lagi, tetapi manusia yang menjadi sangat individual dan egois. Akibatnya, manusia cenderung akan langsung merasa depresi dan merasa tidak aman, bahkan mereka dapat merasa hidupnya tidak berguna ketika mendapat sedikit saja tekanan secara eksternal. Anak-anak remaja saat ini tumbuh menjadi anak yang tidak bersemangat, tidak memiliki daya kompetisi yang baik, dan menjadi remaja yang tua sebelum waktunya atau "remaja jompo". Apabila diamati lebih dalam, penyebab terjadinya fenomena itu adalah manusia itu sendiri. Mereka menggali lubang dan menjatuhkan diri ke dalam lubang tersebut. Kemajuan teknologi terutama *artificial intelligence* adalah usaha manusia untuk menggali lubang agar dapat menampung berbagai permasalahan dan memberikan solusinya. Situasi tersebut sangat bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Descartes "*cogito ergo sum*"[7]. Yang terjadi saat

---

[5] Subakti, "Definisi Kecerdasan Buatan," 3.

[6] Cicilia Damayanti dan Emanuel Prasetyono, "Manusia, Pengetahuan, Filsafat, Dan Teknologi: Sebuah Kajian, Manfaat, Dan Sumbangan Bagi Hidup Manusia," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (25 Oktober 2022): 204–29, https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.440.

[7] *Cogito ergo sum*, artinya adalah "aku berpikir maka aku ada". Hal ini

ini adalah "*saya browsing maka saya ada*".[8] Namun, di samping untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh banyak orang, manusia itu sendirilah yang memilih untuk jatuh ke dalam lubang yang menampung berbagai permasalahan dan pada akhirnya ia juga turut menjadi masalah bagi dirinya sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh *artificial intelligence* dalam hidup manusia Generasi Z, dan aspek-aspek dalam hidup apa saja yang terdampak oleh kemajuan dari teknologi, serta solusi yang dapat diambil untuk permasalahan ini. Dari berbagai sumber terdahulu yang membahas tentang *artificial intelligence*; perkembangan Generasi Z; serta berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh Generasi Z, situasi yang serba mudah seperti yang ada saat ini sangat memengaruhi perkembangan mental seorang seperti: seseorang menjadi lebih sensitif terhadap hal yang tidak perlu, pikiran yang berlebihan terhadap dirinya dan lingkungannya, dan juga perkembangan mental yang mudah rapuh. *Artificial intelligence* menawarkan berbagai kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan Generasi Z dan menawarkan kemewahan yang sudah menjadi keinginan banyak orang. Studi kepustakaan adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mencari solusi dari permasalahan ini.

Metode dan Pemasalahan

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti sumber buku-buku dan juga berbagai artikel dan tulisan lainnya mengenai topik manusia dan internet ataupun tulisan sejenisnya. Dalam metode ini, penulis menemukan data mengenai pesatnya perkembangan teknologi yang menyebabkan umat manusia semakin mudah mendapatkan informasi. Namun, permasalahannya adalah apakah informasi itu adalah informasi yang sungguh benar atau hanya sekadar bahan konspirasi semata dari pihak tertentu. Sulitnya menemukan informasi yang benar dan berguna turut memengaruhi cara seseorang berlaku dan bertindak. Fenomena ini menye-

membuktikan bahwa satu-satunya hal yang pasti di dunia ini adalah keberadaan seseorang sendiri. Hal itu dapat dibuktikan dengan fakta bahwa ia bisa berpikir sendiri.

[8] Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital," 180.

babkan seseorang mengalami distraksi. Distraksi menurut KBBI adalah tindakan yang mengalihkan perhatian. Dalam hal ini, perhatian tersebut teralih dari perhatian pada sesama manusia beralih pada perhatian pada berbagai hal yang ada dan ditawarkan dalam kecanggihan gawai. Seseorang menjadi kesulitan ketika membedakan hal yang benar dan salah. Secara konkret, perkembangan teknologi yang pesat dapat dilihat dari perkembangan teknologi gawai. Anak-anak dan remaja adalah pihak yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi gawai. Hal ini diakibatkan karena mereka cenderung memiliki rasa penasaran yang tinggi. Perkembangan mental yang belum siap mengakibatkan banyak anak dan remaja mengalami FOMO (*fear of Missing Out*), yaitu sifat gelisah atau takut ketinggalan informasi terbaru, karena terlalu memercayai hal-hal di dalam media sosial, tanpa mempunyai pemahaman yang sempurna dan baik.

Analisis

Manusia dan Kemanusiaannya

Dalam ranah kemanusiaan, ada begitu banyak disiplin ilmu yang membahasnya. Dalam tulisan ini, penulis membatasi lingkup pembahasan kemanusiaan dalam ranah filsafat. Kekhasan manusia yang memiliki kemanusiaan adalah dengan memiliki rasio.[9] Manusia, dengan rasio yang dimilikinya, dapat menentukan hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang tidak perlu dilakukan. Rasio berfungsi mengantar manusia pada pencariannya yaitu kebahagiaan, yang menjadi sesuatu yang ingin dicapai oleh semua orang. Menurut Plato, tujuan utama manusia adalah "*Eudaimonia"*[10] atau yang disebut juga mencapai hidup yang baik.[11] Pada dasarnya, tujuan dari hidup manusia adalah mencapai hidup yang baik. Dalam mencapai tujuan tersebut, manusia membutuhkan rasio yang dapat mengarahkannya agar dapat bertindak mencapai tujuan tersebut. Dalam filsafat Plato, manusia adalah dia yang memiliki

[9] Ignasius Budiono dan Edison R. L. Tinambunan, "FABC: Menghargai Dan Menghormati Kelayakan Kemanusiaan Asia-Indonesia," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (23 April 2022): 7, https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.429.

[10] Eudaimonia adalah pandangan hidup yang menganggap kebahagiaan sebagai tujuan segala tindak-tanduk manusia. Dalam eudaimonisme, pencarian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasariah.

[11] Muhammad Azhar, "Filsafat Plato: Tentang Ide, Hermeneutika, Dan Internet," *Jurnal IDEA* 5 (1999): 66–77.

eksistensi, forma, dan materi. Dalam ranah metafisika, manusia dipandang dari keseluruhannya bukan bagian partikular saja. Dalam pemikiran Thomas Aquinas, manusia mengambil percikan dari 'ada' tertinggi.

Manusia selalu berusaha untuk mendekati 'ada' tertinggi, yang memiliki sifat satu. Sifat tunggal dari 'ada' tertinggi dapat dilihat dari eksistensi 'ada' dalam diri manusia yang hanya dimiliki oleh manusia itu dan tidak dimiliki manusia yang lainnya. Sifat tunggal dari 'ada' tersebut adalah ketunggalan yang berasal dari 'ada' dan tidak 'ada' di luar ada tersebut. Kenyataan yang banyak terdapat dalam keseharian adalah manusia tidak sadar akan eksistensi yang dimilikinya. Manusia yang merupakan ciptaan tertinggi dari sang pencipta dengan rasio yang dimilikinya, dapat dengan mudah terdistraksi oleh banyak hal. Perkembangan manusia saat ini bergerak dari manusia yang berpikir dengan segala kecerdasannya menuju manusia yang hidup dalam jaringan internet. Dewasa ini, manusia sebagai pengguna teknologi dan berbagai kecanggihan lainnya telah berevolusi dari *homo sapiens* menjadi *homo digitalis*.[12] Tidak hanya dibatasi pada pengguna gawai saja, namun seluruh manusia menemukan eksistensinya pada seluruh pekerjaan di setiap tindakan digital, seperti melakukan unggahan, melakukan obrolan daring, berselancar dengan internet, dan lain sebagainya. Komunikasi dan relasi yang terjadi juga melalui pesan-pesan tanpa identitas yang nyata. Selain itu, masyarakat yang berinteraksi di dalamnya tidak hadir dalam realitas yang konkret, tetapi berada di dalam realita digital. Dalam kehidupan sosial masyarakat, seseorang takut untuk tampil berbeda walapun hal tersebut adalah hal yang benar. Fenomena yang terjadi pada akhir-akhir ini adalah perilaku manusia yang bergerak mengikuti tren yang sedang viral. Dalam penelitian yang dibuat oleh Solomon Asch's yaitu *experiment group conformity*,[13] dia menemukan bahwa 37 orang dari 50 orang memilih jawaban yang salah karena tidak mau terlihat memiliki jawaban yang berbeda dengan orang lain.[14] Rasa enggan untuk tampil berbeda dengan orang lain secara tidak langsung menjadi permasalahan yang sangat penting. Hal ini akan menyebabkan tidak adanya hal yang digunakan sebagai pertimbangan untuk mencapai sesuatu yang benar. Ada begitu banyak bentuk kabar bohong yang beredar di tengah masyarakat. Kabar bohong dibungkus

[12] Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital," 180.

[13] *Experimen group conformity* adalah percobaan yang dilakukan oleh Salomon Asch untuk mengetahui sejauh mana tingkat konformitas dalam suatu kelompok terhadap individu.

[14] Saul McLeod, "Asch Conformity Line Experiment - Simply Psychology," *Simply Psychology* (blog), 3 November 2022, https://simplypsychology.org/asch-conformity.html.

dengan berbagai hal yang menyebabkannya tampak nyata lewat kiriman (*posting*) yang diunggah di media sosial. Selain itu, banyaknya pengikut di media sosial turut serta memperkuat bahwa berita bohong tersebut adalah hal yang benar. Menggunakan analogi gua untuk mencari kebenaran oleh Socrates, persebaran berita *hoaks* layaknya demikian. Ketika seseorang tinggal dalam gua kebenarannya masing-masing, bagaimana mungkin untuk mendapat suatu kebenaran yang sesungguhnya.

Hal ini menyebabkan sulitnya mendapatkan kebenaran yang sebenarnya dari sebuah informasi yang beredar di jagat digital. Remaja Generasi Z saat ini dihadapkan pada suatu tuntutan yang tidak tampak tetapi selalu ingin dipenuhi. Penggunaan media sosial saat ini adalah suatu situasi perang popularitas dengan jumlah *likes* yang didapatkan seseorang. Hal ini pada akhirnya menuntun seorang remaja untuk selalu mengejar "target" yang diharapkan oleh media sosial yang mereka gunakan. Rangsangan pada pikiran tersebut, bila tidak terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tuntutan media sosial yang digunakan, akan sangat memengaruhi individu tersebut. Hal ini memunculkan rasa tidak aman pada anak dan bila mendapat sedikit tekanan dari pihak luar, tekanan itu menstimulasi munculnya perasaan tidak berguna dalam diri.[15] Generasi Z secara tidak sadar bertransformasi menjadi generasi stroberi yang memiliki segudang kreativitas tetapi secara bersamaan juga memiliki mental yang tidak baik. Ke mana sasaran dari pesan-pesan anonim pembangun relasi dalam dunia digital tersebut? Hal tersebut tidak akan pergi kemana-mana, akan tetap pada tempatnya dalam dunia digital karena dia keluar dari kehendak seorang anonim atau yang tidak terlihat atau buta.

Relasionalitas Manusia Generasi Z dalam Eksistensi "Aku"

Para filsuf Yunani dalam pergulatannya selalu ingin mencari arti manusia dan eksistensinya. Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi. Socrates menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari jiwanya. Plato sendiri mengatakan bahwa manusia adalah dia yang terdiri dari entitas badan dan jiwanya. Ada juga filsuf lainnya yang mengatakan bahwa manusia adalah dia yang memiliki rasio dan berpikir. Lalu, apa arti manusia itu dan apa artinya "aku"? Kata "Aku" tersebut dapat didefinisikan sebagai keseluruhan, keutuhan manusia tanpa adanya distingsi badan dan jiwa. Dapat dikatakan bahwa "aku" adalah keseluruhan eksistensi

[15] Hapsari, Meilani, dan Nabillah, "Strawberry Generation."

manusia.[16] Perkembangan teknologi dan kemajuan gawai saat ini sangat sulit untuk membatasi Generasi Z untuk tidak menggunakannya. Selain untuk hiburan, gawai dan kepintaran teknologi lainnya juga digunakan untuk hal-hal yang penting, seperti sarana belajar-mengajar. Hal ini memungkinkan sejak dini, anak-anak sudah sangat akrab bergaul dengan berbagai kemajuan yang ada terutama gawai. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana relasi manusia sebagai pengguna dengan berbagai media yang ada. Pandangan tegas tentang relasi keduanya sangat diperlukan dalam hal ini. Pada saat perkembangan yang semakin pesat, manusia mengalami eksistensinya dalam produk-buatan manusia itu sendiri. Dengan memiliki suatu produk tertentu, seseorang baru dapat menyadari eksistensinya sebagai orang yang dapat memiliki barang tertentu. Ketika tidak lagi dapat mengekspresikan diri dengan media tersebut, manusia itu akan kehilangan eksistensinya. Manusia adalah jenis manusia yang menapak di atas bumi, berjenis kelamin, akan menua, dan dapat mati.

Dalam tulisan "Manusia dan Prahara Revolusi Digital" karangan Hardiman, Heidegger menyebutkan bahwa manusia tinggal dalam *in-der-welt sein*[17] (berada dalam dunia) atau makhluk yang mendunia.[18] Namun, realitas yang ada dalam kehidupan Generasi Z saat ini adalah *in-der-www-sein*[19] (yakni berada-dalam-*www*). *Welt* yang menjadi media agen dasein untuk bertumbuh telah berubah menjadi *www*. Konsep *homo sapiens* yang telah lama bertahan, kini bergerak menjadi *homo digitalis*. Manusia tetap menjadi makhluk yang hidup berdampingan dengan manusia yang lainnya. Namun, relasi yang terjadi adalah relasi antara manusia dan layar. Segala hal yang berkaitan dengan seorang manusia ada dalam media sosial yang menjadi dunia baru Generasi Z. Manusia tidak lagi menjadi seorang manusia jika hanya berada dalam *www*, atau dalam jaringan.[20] Manusia dalam jaringan adalah manusia

---

[16] Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, dan Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 193.

[17] Menurut Heidegger, adalah sebuah realitas yang lain, realitas yang bukan murni objek dan bukan murni subjek, tapi sintesis dari subjek dan objek. Sintesis tersebut berupa "dunia-manusia" yaitu ada-dalam-dunia (*in-der-welt-sein*).

[18] Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital," 180.

[19] Manusia berada dalam dunia jaringan internet sebagai dunia konkretnya. Internet menjadi tempat bagi manusia untuk bertumbuh menjadi seorang "manusia jaringan". Dunia jaringan menjadi pengganti bagi dunia konkret tempat manusia bertumbuh dalam relasi sosialnya.

[20] Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital," 180.

yang tidak dapat "mati", sedangkan kualitas manusia adalah makhluk yang dapat mati. Kehidupan manusia dalam dunia jaringan mengingkari sifat dasar manusia yang bertumbuh dan dapat mati. Generasi stroberi yang berkembang masif saat ini sangat dipengaruhi oleh situasi tersebut. Mentalitas menemukan eksistensi kemanusiaannya dalam proses "klik". Manusia Generasi Z yang turut masuk dalam generasi stroberi tidak jarang menjadi korban dari berbagai kemajuan teknologi yang tidak terarah, karena memiliki mentalitas yang lemah dalam menghadapi tekanan. Hal ini menyebabkan begitu banyak hal yang memengaruhi psikis seseorang dan tidak jarang mendistraksi kemanusiaan manusia itu sendiri. Dalam era modernitas, yang terpenting bukanlah siapa yang mengirim pesan melainkan isi pesan yang dikirim tersebut. Pesan yang dikirim tersebutlah yang berkomunikasi dengan pesan yang lainnya. Sedangkan orang atau individu yang mengirimi pesan itu hanyalah berperan sebagai perantara saja.

Implikasinya

Artificial intelligence sangat memengaruhi banyak hal terhadap kemanusiaan. Hal yang paling konkret adalah hubungan sosial dan psikologis dari penggunanya, yaitu manusia Generasi Z. Modernitas dan perkembangan terutama dalam hal *artificial intelligence* menjadi sebuah arena peperangan yang tidak menumpahkan darah, tetapi sangat berisiko menghancurkan kepribadian seseorang.[21] Ada begitu banyak dampak positif dari kemajuan teknologi yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Penemuan obat-obatan adalah salah satu bukti konkret dari kemajuan teknologi yang berdampak baik pada manusia. Namun di luar itu, ada begitu banyak informasi yang tidak valid dan mengiring isu perpecahan yang bertebaran di media sosial. Hal ini menjadi semakin berbahaya pada saat informasi demikian dapat dengan mudah diakses oleh semua orang. Menurut penulis, situasi saat ini adalah situasi "perang" menghadapi berbagai kemajuan yang ada. Pada awalnya, kemajuan itu mempermudah segala pekerjaan manusia, namun pada akhirnya seakan beralih pada situasi di mana manusia harus mencari cara agar produk kemajuan itu tidak berdampak buruk bagi penggunanya. Selain itu, manusia yang semakin lama menjadi semakin tergantung pada kemajuan tersebut mangalami disposisi yang kabur. Manusia mulai mengalami kehilangan orientasinya sebagai manusia, yang seharusnya tidak dikendalikan oleh berbagai kemajuan yang

[21] Untung Rahardja, "Masalah Etis dalam Penerapan Sistem Kecerdasan Buatan," *Technomedia Journal* 7 (2022): 181–88, https://doi.org/10.33050/tmj.v7i2.1895.

ada.

Berbagai kemudahan yang disediakan oleh *artificial intelligence* tampaknya seolah sangat membantu seseorang untuk mengerjakan berbagai urusan dengan sangat efisien dan mudah. Namun di satu sisi, juga terkesan *meninabobokan* manusia. Seseorang tidak lagi terus bergulat sebagai mahkluk yang pada hakikatnya bekerja, namun telah bergeser menjadi seseorang yang hanya mengharapkan sesuatu yang mudah dan instan. Manusia tidak perlu lagi berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah, karena melalui *artificial intelligence* segala sesuatu telah disediakan, bahkan termasuk permasalahan yang paling privasi sekalipun. Akibat selanjutnya adalah seseorang tidak perlu lagi menjalin relasi secara natural dengan sesamanya, namun mengandalkan *artificial intelligence*, karena tidak akan mendapat justifikasi dari orang lain. Manusia menjadi enggan bertemu dengan sesamanya dalam realita yang sesungguhnya. Hal-hal di atas adalah beberapa tantangan yang menjadi akibat dari kemajuan yang begitu pesat, terutama dalam akses internet.

Bijaksana Berteknologi

Perkembangan dalam dunia komunikasi semakin lama semakin pesat dan tanpa batasan. Manusia tidak mungkin menghindari ledakan inovasi ini. Hal ini menjadi suatu rahmat sekaligus petaka yang tidak bisa dihindari. Faktanya, ketika ada berbagai produk yang ditawarkan di pasar, semua orang berlomba untuk segera dapat memilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan bukanlah sesuatu yang harus dan dapat dihindari oleh manusia. Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa Generasi Z yang dilabeli sebagai generasi stroberi memilih untuk tinggal dan berdiam di dalam dunia yang mereka anggap cocok dengan mereka. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang mendunia. Namun, dunia yang sedang diciptakan oleh Generasi Z adalah dunia digital di mana mereka merasa sebagai tempat yang paling nyaman untuk tinggal. Mereka dapat menikmati tinggal di sana tetapi sulit bergaul dengan dunia realitas di depan mata mereka. Mereka terlihat "memutuskan" hubungan dengan orang dan dunia di sekitarnya. Kemudian, yang terjadi dan dialami oleh mereka adalah ketika mereka berada dalam dunia yang mereka ciptakan, mereka dapat mengekspresikan dirinya secara penuh. Mereka tidak menjadi suatu "individual", melainkan menjadi manusia yang hanya bergaul dengan dunia yang mereka ciptakan dan dengan orang-orang yang ada di dalamnya.

Jaringan internet menjadi tempat Generasi Z berelasi dengan siapa saja yang menggunakannya. Keadaan ini menyebabkan mereka tidak menjadi su-

atu "individual" tetapi mereka dapat menemukan dunia baru yang cocok bagi mereka. Mereka tetap berelasi seperti yang dilakukan kebanyakan orang. Namun, hal yang perlu diingat adalah bahwa pola relasi yang mereka lakukan adalah relasi bertukar pesan, tidak ada kontak langsung yang terjadi. Pesan yang dikirim oleh seseorang memunculkan hubungan komunikasi dengan pesan yang dikirim oleh orang lain. Peran manusia sebagai pengirim pesan tersebut hanyalah sebagai perantara saja bagi pesan itu agar bisa terjalin hubungan komunikasi di antaranya. Saya menawarkan beberapa hal untuk menjadi solusi bagi Generasi Z yang telah terdistraksi oleh *artificial intelligence* dan yang dilabeli sebagai generasi stroberi.

Kekuatan "klik" yang dimiliki oleh seseorang sangat berpengaruh dalam menentukan persepsi seseorang mengenai suatu hal. Contoh yang paling konkret adalah persepsi seseorang mengenai suatu berita. Penentuan seseorang tentang apakah hal itu adalah sebuah berita bohong atau bukan berasal dari kekuatan "klik" yang dimilikinya. Tentunya, ketika banyak orang memberikan klik *"like"* pada berita tersebut, sebagian besar orang yang membacanya akan meyakini bahwa berita tersebut adalah hal yang benar, walaupun pada kenyataannya hal tersebut adalah sebuah berita bohong atau *hoax*.[22] Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan konformitas[23] di antara Generasi Z sangat kuat: adanya keinginan mereka untuk selalu mengambil keputusan yang sama dengan yang dipilih oleh orang lain. Selain itu, perlu adanya *platform* yang menjadi tempat bernaungnya para Generasi Z sebagai wadah yang jelas untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka. Sampai saat ini, peneliti mengamati bahwa belum ada wadah yang benar-benar mewadahi para Generasi Z untuk dapat mengembangkan ide gagasan mereka di dunia digital. Hal yang banyak beredar adalah aplikasi yang dapat digunakan oleh generasi muda. Berbagai sistem terbaru memang diperuntukkan bagi generasi muda, tetapi perlu ada wadah untuk merangkul para Generasi Z agar dapat memaksimalkan kemampuan dan daya kreativitasnya, serta tidak menjadi mudah terdistraksi oleh berbagai hal yang tidak bermanfaat bagi kemajuan generasi muda atau Generasi Z. Hal ini juga akan membantu Generasi Z agar tidak lagi dilabeli sebagai generasi stroberi, melainkan menjadi generasi yang produktif

[22] Fattah Hanurawan, "Kajian Psikologi Lintas Budaya terhadap Perilaku Konformitas," *Jurnal Sains Psikologi* 3, no. 1 (2014): 2, https://doi.org/10.17977/um023v3i12014p%p.

[23] Muchlisin Riadi, "Konformitas (Ciri, Aspek, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi)," KAJIANPUSTAKA.COM, 3 Juni 2022, https://www.kajianpustaka.com/2022/06/blog-post_03.html.

dan dapat berdampak bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Kesimpulan

Menghindari diri menggunakan berbagai kecanggihan atau *artificial intelligence* yang disediakan oleh berbagai aplikasi bukanlah suatu hal yang sangat tepat. Harus diingat bahwa berbagai hal tersebut juga sangat membantu seseorang dalam memudahkan dan mengerjakan sesuatu dengan sangat efisien. Bagaikan dua sisi koin yang tidak bisa terpisah satu dengan yang lain, dampak positif dan negatif dalam perkembangan kemajuan itu juga akan selalu berdampingan. Dari berbagai hal yang telah dibahas di atas, timbul suatu kekhawatiran bahwa Generasi Z yang sangat akrab atau bahkan yang tumbuh dalam kemajuan yang begitu pesat akan dapat mengalami kehilangan kemanusiaan akibat perkembangan yang ada. Ini merupakan dampak buruk hal tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ada banyak dampak baik yang dapat mengalir dari perkembangan kemajuan yang ada. Situasi kehilangan kemanusiaan yang akan dialami oleh Generasi Z adalah beralihnya konsep bahwa manusia tumbuh dan berkembang karena adanya orang lain. Konsep komunal akan beralih menjadi pemikiran yang hanya mengedepankan kepentingan sendiri atau individual. Seseorang tidak lagi tumbuh dalam lingkungan dengan interaksi dan relasi langsung, melainkan interaksi yang dihubungkan dalam suatu ruang yang disebut jaringan.

Hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa melalui teknologi yang ada, komunikasi jarak jauh yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan menjadi dapat dilakukan dengan mudah dan lebih efisien. Namun, eksistensi seseorang sebagai makhluk sosial yang harus melakukan interaksi langsung terlihat terlupakan. Hal ini menjadikan manusia menjadi manusia digitalis. Hal tersebut menjadi sebuah paradigma yang harus terjadi. Hal ini disebabkan oleh karena dewasa ini, manusia harus beradaptasi dengan berbagai kemajuan yang ada. Kontrol yang begitu kuat dari kemajuan yang ada tidak bisa dielakkan. Dalam hal ini, manusia terkesan bergantung pada berbagai fasilitas kemajuan yang telah tumbuh subur. Kemanusiaan seseorang terlihat terkaburkan karena seseorang hanya akan merasakan eksistensinya penuh bila telah menggunakan berbagai kecanggihan tersebut. Eksistensi manusia hanya sebatas produk ciptaan, dan melupakan eksistensinya yang sebenarnya. Dampak konkret *artificial intelligence* yang dimaksudkan penulis dalam kehidupan Generasi Z saat ini hampir meliputi segala aspek kehidupan yang

ada. Bukan hal yang baru lagi bila segala sesuatu dapat dilakukan hanya dengan suatu aplikasi saja. Hal ini harus diakui sebagai konsekuensi dari suatu kemajuan teknologi. Namun, jika manusia hanya sebatas pengguna, maka hal itu akan menyebabkan suatu "kemandekan" bagi manusia itu sendiri. Situasi nyaman yang didukung oleh berbagai kemudahan menyebabkan manusia hanya sebatas penikmat kemajuan, tanpa menyadari bahwa kemajuan yang disediakan oleh berbagai aplikasi pelan-pelan mengikis eksistensi manusia sebagai manusia. Cara berbagai *artificial intelligence* memengaruhi Generasi Z adalah dengan menyediakan berbagai kemudahan untuk memperlancar berbagai keperluan. Di satu sisi, hal itu adalah hal yang sangat baik dan sangat membantu, namun di sisi lainnya hal itu menyebabkan banyak orang untuk memilih tinggal dalam kemudahan yang telah diberikan tanpa mau berusaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Salah satu indikasi manusia sebagai manusia yang memiliki eksistensi yang nyata adalah manusia dengan segala pekerjaan dan usaha yang dilakukan dalam kesehariannya.

Rekomendasi yang diberikan oleh penulis dalam melihat situasi di mana Generasi Z hidup dan tumbuh dalam berbagai kecanggihan, terutama gawai, adalah bahwa mereka harus dapat bersikap bijak dan dewasa dalam menggunakan alat-alat dan aplikasi yang ada di dalamnya. Walaupun kenyataannya, terdapat banyak anak kecil yang bahkan telah menggunakan gawai dengan berbagai aplikasi yang ada. Hal ini menjadi perhatian orang tua yang menjadi orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Edison R.L. Tinambunan yang telah membimbing penelitian ini.

Daftar Pustaka

Armawi, Armaidy. "Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard." *Jurnal Filsafat* 21, no. 1 (2011): 21–29. https://doi.org/10.22146/jf.4738.

Azhar, Muhammad. "Filsafat Plato: Tentang Ide, Hermeneutika, Dan Internet." *Jurnal IDEA* 5 (1999): 66–77.

Budiono, Ignasius, dan Edison R. L. Tinambunan. "FABC: Menghargai Dan Menghormati Kelayakan Kemanusiaan Asia-Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (2022): 1–18. https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.429.

Damayanti, Cicilia, dan Emanuel Prasetyono. "Manusia, Pengetahuan, Filsafat, Dan Teknologi: Sebuah Kajian, Manfaat, Dan Sumbangan Bagi Hidup Manusia." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (25 Oktober 2022): 204–29.

https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.440.
Hanurawan, Fattah. "Kajian Psikologi Lintas Budaya terhadap Perilaku Konformitas." *Jurnal Sains Psikologi* 3, no. 1 (2014). https://doi.org/10.17977/um023v3i12014p%p.
Hapsari, Syifa Aulia Melia, Tati Meilani, dan Zachrah Nabillah. "Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini." *Jurnal Pendidikan* 31, no. 2 (2022): 237–44. https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485.
Hardiman, F. Budi. "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital." *DISKURSUS – Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177–92. https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252.
McLeod, Saul. "Asch Conformity Line Experiment - Simply Psychology." *Simply Psychology*, 3 November 2022. https://simplypsychology.org/asch-conformity.html.
Rahardja, Untung. "Masalah Etis dalam Penerapan Sistem Kecerdasan Buatan." *Technomedia Journal* 7 (2022): 181–88. https://doi.org/10.33050/tmj.v7i2.1895.
Riadi, Muchlisin. "Konformitas (Ciri, Aspek, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi)." KAJIANPUSTAKA.COM, 3 Juni 2022. https://www.kajianpustaka.com/2022/06/blog-post_03.html.
Riyanto, Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, dan Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
Subakti, Hani. "Definisi Kecerdasan Buatan." Dalam *Artificial Intelligence*, disunting oleh Dudi Gustian. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.

Sumber Internet

Gischa, Serafica. "Revolusi Digital dan Tantangannya". 27 Juni 2022. Kompas.com. https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/27/200000569/pengertian-revolusi-digital-dan-tantangannya?page=all. Diakses pada 10 Oktober 2022. Pkl, 18:43 WIB.
Lizbeth Hartono, Anabelle. "Menyikapi Generasi Strawberry" detik.com. Rabu 29 Juni 2022. https://news.detik.com/kolom/d-6152723/menyikapi-generasi-strawberry. Diakses pada 10 Oktober 2022. Pukul 18.15 WIB.
Wachid B.S, Abdul. "Relevansi dan Konsep Dasar Hermeneutika". Kemdikbud.go.id. 23 Januari 2022. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/878/relevansi-dan-konsep-dasar-hermeneutika. Diakses pada 14 Oktober 2022. Pkl 18:32 WIB.